

## PENINGKATAN KUALITAS KAWASAN PERMUKIMAN MELALUI IDENTIFIKASI MASALAH DAN ANALISIS POTENSI PADA KAWASAN TELUK TOMINI

Idham Halid Lahay<sup>1</sup>, Eduart Wolok<sup>2</sup>, Andi Maga Umara<sup>3</sup>

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: [ldham-lahay@ung.ac.id](mailto:ldham-lahay@ung.ac.id)

### Abstract

*Muara Bone Village, which is located in the coastal area of Bone District, Bone Bolango Regency, which is located in the Tomini Bay Area, boasts significant natural and human resource potential, yet still faces various fundamental problems, particularly in the environmental and residential infrastructure sectors. Through a community service program, an IMAP (Problem Identification and Potential Analysis) approach was implemented to identify real problems and local potential in the village. This program included observation, mapping, counseling on Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), strengthening food security, and conducting focus group discussions (FGDs) with the community. Concrete interventions, including the construction of permanent waste bins and the formation of environmental conservation groups, successfully encouraged changes in community behavior regarding waste and environmental management. The IMAP mapping results also provide an important contribution as a reference in future village development planning. This program demonstrates that a participatory approach based on field data can produce real and sustainable impacts on improving the quality of life of village communities.*

**Keywords:** *Community Welfare, Natural Resources, IMAP, Infrastructure*

### Abstrak

Desa Muara Bone, yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Bone, Kabupaten Bone Bolango, yang terletak di Kawasan Teluk Tomini, memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang cukup besar, namun masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar, terutama di bidang lingkungan dan infrastruktur permukiman. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, dilakukan pendekatan berbasis metode IMAP (Identifikasi Masalah dan Analisis Potensi) untuk mengenali permasalahan riil serta potensi lokal desa. Program ini mencakup kegiatan observasi, pemetaan, penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penguatan ketahanan pangan, dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama masyarakat. Intervensi konkret berupa pembangunan bak sampah permanen dan pembentukan kelompok pemelihara lingkungan berhasil mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dan lingkungan. Hasil pemetaan IMAP juga memberikan kontribusi penting sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan desa ke depan. Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis data lapangan mampu menghasilkan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

**Kata kunci:** Kesejahteraan Masyarakat, SDA, IMAP, Infrastruktur

### How to cite:

Lahay, I. H., Wolok, E., & Umara, A. M. (2025). PENINGKATAN KUALITAS KAWASAN PERMUKIMAN MELALUI IDENTIFIKASI MASALAH DAN ANALISIS POTENSI PADA KAWASAN TELUK TOMINI. JPTI (Jurnal Pengabdian Teknik Industri), 4(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jpti.v4i2>

Diterima : 07/11/2025  
Disetujui : 27/11/2025  
Dipublikasi : 30/11/2025

©2025 Idham Halid Lahay, dkk

## PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan di wilayah perdesaan menjadi salah satu prioritas nasional dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam bidang lingkungan, infrastruktur dasar, dan kualitas hidup. Strategi pembangunan ini tidak hanya ditujukan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan guna mencapai keseimbangan yang berkelanjutan (Bappenas, 2020). Desa-desa yang berada di kawasan pesisir sering kali menghadapi tantangan tersendiri yang kompleks, antara lain kerentanan terhadap perubahan iklim, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, serta tingginya ketimpangan dalam distribusi pembangunan infrastruktur (Sibali et.al, 2025). Kondisi ini mencerminkan ketimpangan spasial dan struktural yang masih terjadi antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Indonesia (Firman, 2016).

Salah satu desa yang merepresentasikan kondisi tersebut adalah Desa Muara Bone, yang terletak di Kecamatan Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Sebagai desa pesisir dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan pelaku usaha kecil, Desa Muara Bone memiliki potensi lokal yang cukup besar. Potensi tersebut mencakup sumber daya alam yang melimpah, kekayaan hayati pesisir, serta kearifan lokal yang mendukung kehidupan masyarakat (Nengsih et.al, 2020). Namun, desa ini juga dihadapkan pada permasalahan mendasar yang belum tertangani secara optimal. Beberapa isu penting yang menjadi perhatian adalah keberadaan rumah tidak layak huni (RTLH), sistem sanitasi dan drainase yang buruk, pengelolaan sampah yang belum terorganisir, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Kemenkes RI, 2022; Kusuma et.al, 2023).

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan, tetapi juga berpengaruh pada kesehatan masyarakat, produktivitas ekonomi, dan daya saing desa dalam jangka panjang. Untuk itu, dibutuhkan intervensi yang bersifat partisipatif dan berbasis data. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran strategis melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai bagian dari implementasi Tridharma Perguruan Tinggi (Kemdikbud, 2020). Kegiatan pengabdian tidak hanya bertujuan memberi solusi jangka pendek, tetapi juga untuk mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ilmiah dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode IMAP (Identifikasi Masalah dan Analisis Potensi), yang bertujuan untuk melakukan pemetaan kondisi riil di lapangan, analisis akar masalah, serta pelibatan aktif masyarakat dalam merumuskan solusi (Lahay et.al, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan partisipatif dan berbasis komunitas, yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap pembangunan (Chambers, 1997).

Melalui pendekatan IMAP, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada sosialisasi dan edukasi, tetapi juga diiringi dengan aksi nyata berupa pembangunan sarana fisik dan pengorganisasian kelompok masyarakat untuk menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, diharapkan tercipta model pengabdian yang tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga mampu memperkuat kapasitas masyarakat desa dalam menjaga dan mengelola lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan. Secara khusus, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman masyarakat Desa Muara Bone melalui penerapan metode IMAP, memperkuat kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta membangun kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

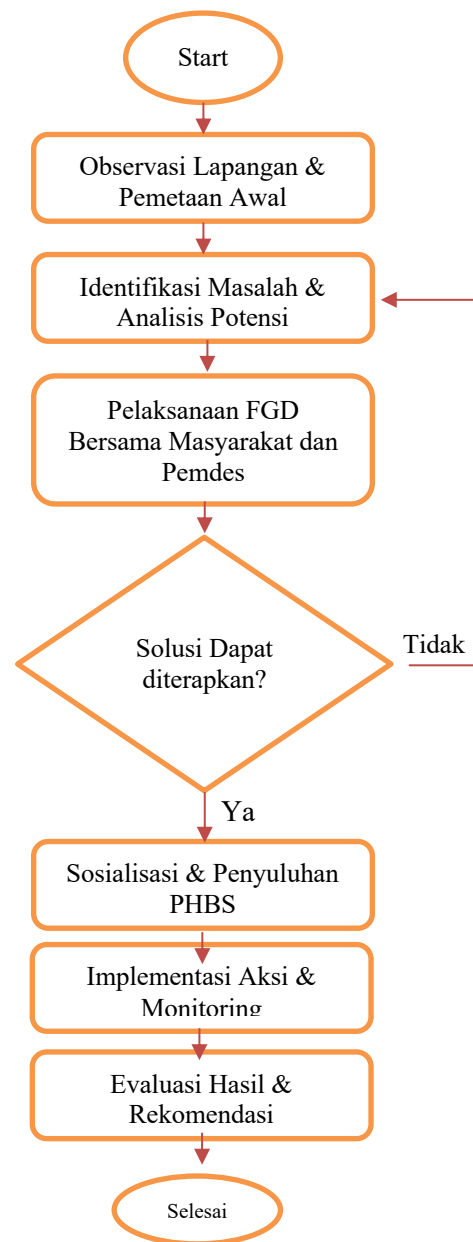
Berbeda dengan kegiatan pengabdian konvensional yang umumnya berfokus pada sosialisasi atau intervensi tunggal, kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara pemetaan kuantitatif kondisi permukiman dengan pendekatan partisipatif masyarakat dalam satu kerangka kerja IMAP

yang terstruktur. Model ini tidak hanya menghasilkan rekomendasi program, tetapi juga mendorong transformasi perilaku berbasis bukti lapangan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Muara Bone, Kecamatan Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo selama tiga bulan, yaitu dari Maret hingga Juni 2025. Kegiatan melibatkan 10 orang mahasiswa dan 3 orang dosen pembimbing lapangan, serta dibantu perangkat desa, kelompok nelayan, ibu rumah tangga, dan pemuda desa sebagai sasaran utama program. Data kuantitatif diperoleh melalui metode observasi partisipatif yang dilengkapi dengan instrumen kuesioner terstruktur untuk memvalidasi kondisi sanitasi, kelayakan hunian, dan praktik pengelolaan sampah rumah tangga.

Pendekatan yang digunakan adalah IMAP (Identifikasi Masalah dan Analisis Potensi). Metode IMAP ini terbukti efektif dalam menggabungkan pendekatan partisipatif dengan analisis kondisi lapangan secara mendalam, sehingga menghasilkan program pengabdian yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Adapun tahapannya dapat dilihat dari *flowchart* berikut:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Observasi Lapangan dan Pemetaan Awal

Tim pengabdian melakukan kunjungan langsung ke Desa Muara Bone untuk melakukan observasi visual terhadap kondisi lingkungan, infrastruktur permukiman, dan perilaku masyarakat terkait kebersihan serta pengelolaan lingkungan. Data primer dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara informal dengan warga, serta pencatatan lokasi-lokasi yang menjadi titik permasalahan utama (seperti tempat pembuangan sampah liar, area drainase tersumbat, dan rumah tidak layak huni). Pemetaan dilakukan secara manual dan didukung dengan aplikasi pemetaan berbasis GPS untuk mendokumentasikan titik-titik strategis.



**Gambar 1.** Pemetaan ke rumah warga

#### 2. Identifikasi Masalah dan Analisis Potensi (IMAP)

Berdasarkan data hasil observasi, dilakukan analisis permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Masalah utama yang ditemukan antara lain:

- Minimnya fasilitas pengelolaan sampah
- Kurangnya kesadaran terhadap PHBS
- Sistem drainase yang buruk
- Rumah-rumah dengan kondisi tidak layak huni



**Gambar 2.** Analisis hasil observasi

#### 3. Sosialisasi dan Penyuluhan Masyarakat

Setelah tahap identifikasi, dilaksanakan kegiatan penyuluhan yang melibatkan warga, aparat desa, dan tokoh masyarakat. Materi penyuluhan meliputi:

- Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
- Manajemen dan pengelolaan sampah rumah tangga
- Pemanfaatan pekarangan rumah untuk ketahanan pangan

Kegiatan dilaksanakan di balai desa dengan metode presentasi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik langsung.

4. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD).

FGD dilakukan sebagai forum dialog antara tim pengabdian dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa untuk merumuskan solusi bersama, menyepakati lokasi pembangunan fasilitas, serta merancang mekanisme keberlanjutan program. FGD juga digunakan untuk membentuk kelompok kerja masyarakat yang bertugas memelihara fasilitas yang dibangun.



**Gambar 3.** Fokus Group Discussion

5. Implementasi Aksi Nyata dan Monitoring

Berdasarkan hasil FGD, dilakukan pembangunan bak sampah permanen di titik-titik strategis desa, serta pembentukan Kelompok Pemelihara Sarana Lingkungan (KPSL). Kelompok ini terdiri dari relawan masyarakat yang memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan, melaporkan kerusakan fasilitas, dan mensosialisasikan perilaku ramah lingkungan. Kegiatan monitoring dilakukan secara berkala selama program berlangsung untuk mengevaluasi efektivitas program dan menyesuaikan strategi bila diperlukan.

6. Evaluasi dan Rekomendasi untuk Pemerintah Desa

Pada akhir kegiatan, disusun laporan pemetaan dan rekomendasi pembangunan yang diserahkan kepada pemerintah desa sebagai acuan dalam penyusunan program kerja desa selanjutnya. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku masyarakat, tanggapan terhadap fasilitas yang disediakan, serta tingkat partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan.

### **Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Muara Bone menunjukkan bahwa pendekatan IMAP (Identifikasi Masalah dan Analisis Potensi) efektif dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan memperkuat partisipasi masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga pelaksanaan aksi nyata.

Hasil pemetaan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara potensi sumber daya lokal dan kondisi aktual lingkungan. Dari 85 rumah tangga yang diamati, sekitar 42% dikategorikan sebagai rumah tidak layak huni (RTLH), 35% belum memiliki akses sanitasi memadai, dan lebih dari 60% belum memiliki sistem pengelolaan sampah rumah tangga. Temuan ini memperkuat laporan Sibali et al. (2025) bahwa desa pesisir di Indonesia umumnya masih menghadapi persoalan infrastruktur dasar yang berdampak pada kesehatan masyarakat.

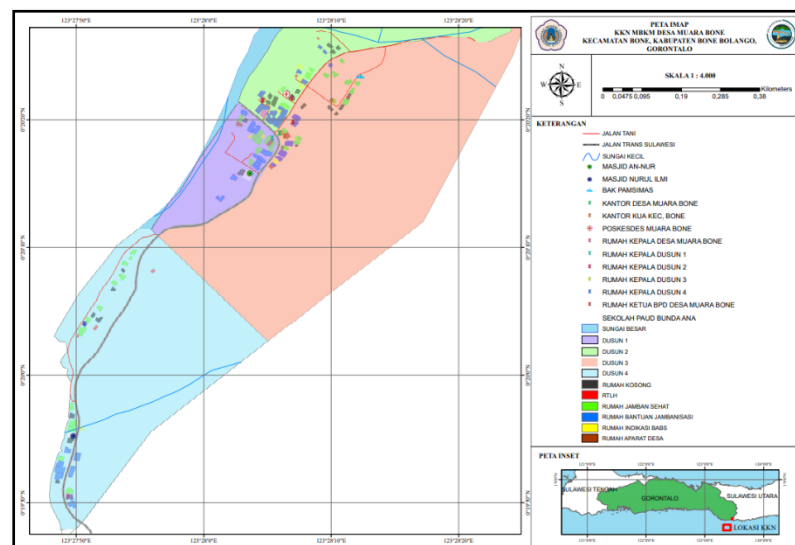
Melalui implementasi pendekatan IMAP, kegiatan pengabdian menghasilkan beberapa capaian konkret. Secara fisik, dibersihkannya saluran drainase lingkungan sepanjang total  $\pm 70$  meter dan dibangun 1 unit tempat penampungan sampah rumah tangga. Secara sosial, kegiatan sosialisasi dan FGD diikuti oleh sekitar 30 peserta aktif, terdiri dari perangkat desa, nelayan, ibu rumah tangga, dan pemuda setempat. Setelah kegiatan berlangsung selama tiga bulan, tingkat

partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong mingguan meningkat dari sekitar 40% menjadi 75%, menunjukkan perubahan positif dalam kesadaran kolektif terhadap kebersihan lingkungan.

Secara kualitatif, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Berdasarkan hasil wawancara tindak lanjut, 80% peserta sosialisasi menyatakan mulai menerapkan pemilahan sampah organik dan anorganik di rumah, serta menjaga kebersihan saluran air di sekitar tempat tinggal. Perubahan ini memperlihatkan adanya internalisasi nilai-nilai keberlanjutan yang sejalan dengan konsep pembangunan berbasis komunitas (Chambers, 1997).

Selain berdampak pada aspek perilaku dan lingkungan, kegiatan ini juga memperkuat hubungan kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah desa. Hasil FGD akhir menunjukkan komitmen pemerintah desa untuk mengalokasikan sebagian dana desa tahun berikutnya guna mendukung pemeliharaan fasilitas yang telah dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan IMAP tidak hanya berfungsi sebagai metode pemetaan masalah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat untuk mengelola potensi lokal secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak nyata baik secara kuantitatif (peningkatan fasilitas dan partisipasi) maupun kualitatif (perubahan perilaku dan kesadaran). Pendekatan IMAP terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat sekaligus menghasilkan model pengelolaan lingkungan desa pesisir yang partisipatif dan berkelanjutan.

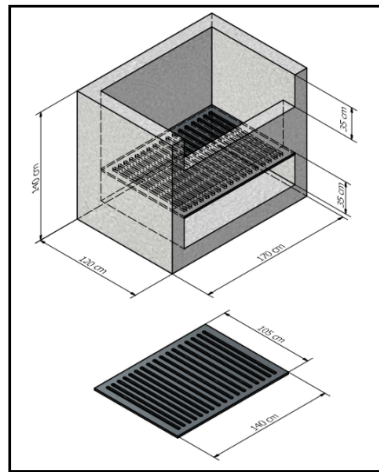


Gambar 4. Peta IMAP

Penerapan metode IMAP memberikan pendekatan sistematis dalam menelusuri akar masalah dan merumuskan solusi berbasis potensi lokal. Metode ini sejalan dengan prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan pemetaan partisipatif dan pelibatan masyarakat secara langsung dalam pengambilan keputusan (Bakti, 2024). Salah satu temuan penting dari observasi dan diskusi kelompok adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat. Hal ini konsisten dengan studi Prayitno (2016), yang menegaskan bahwa edukasi lingkungan dan intervensi perilaku merupakan elemen penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

Melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, masyarakat diperkenalkan pada konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta diberikan pemahaman tentang dampak negatif dari pembakaran sampah terbuka dan pembuangan limbah rumah tangga sembarangan. Peningkatan kesadaran terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersih

desa, serta munculnya inisiatif swadaya menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan bahwa perubahan perilaku dapat tercipta melalui edukasi yang disertai dengan pemberdayaan.



Gambar 5. Desain Bak Sampah

Intervensi fisik berupa pembangunan bak sampah permanen yang ditempatkan di titik-titik strategis desa menjadi bentuk nyata yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Fasilitas ini bukan hanya sebagai tempat penampungan sementara, tetapi juga menjadi simbol komitmen bersama warga terhadap perubahan perilaku lingkungan. Keberhasilan pembangunan ini tidak lepas dari terbentuknya Kelompok Pemelihara Sarana Lingkungan (KPSL) melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD). Kelompok ini menjalankan fungsi sebagai penggerak dan pengawas pemanfaatan sarana, memperkuat aspek keberlanjutan yang berbasis kelembagaan lokal.

Dari sisi keberlanjutan program, salah satu capaian penting adalah digunakannya hasil pemetaan IMAP sebagai referensi dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). Integrasi hasil pengabdian ke dalam dokumen perencanaan desa ini menjadi indikator bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga mampu memengaruhi proses tata kelola pembangunan desa. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa perguruan tinggi dapat berperan sebagai agen perubahan sosial (*change agent*) yang menjembatani potensi akademik dengan kebutuhan praktis masyarakat (Kemdikbud, 2020).

Secara konseptual, kegiatan ini selaras dengan pendekatan *Community-Based Development* (CBD), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pembangunan ditentukan oleh tingkat partisipasi, kepemilikan (*ownership*), dan pengorganisasian sosial. Pengalaman di Desa Muara Bone menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam tahap identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga pelaksanaan dan pemeliharaan program dapat berjalan efektif ketika didampingi oleh fasilitasi yang tepat dari pihak eksternal seperti perguruan tinggi.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa fasilitas lingkungan, tetapi juga perubahan sosial berupa peningkatan kesadaran, partisipasi, dan kepemilikan masyarakat terhadap program pembangunan. Pembelajaran penting dari kegiatan ini adalah bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh intervensi teknis, tetapi juga oleh kualitas proses komunikasi, fasilitasi, dan pengorganisasian sosial yang membangun rasa tanggung jawab kolektif. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan mengutamakan pendekatan yang partisipatif dan berbasis potensi lokal.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Melalui tahapan IMAP, diperoleh pemetaan kondisi riil desa, identifikasi permasalahan utama, serta potensi lokal yang dapat dikembangkan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya dampak nyata baik secara fisik maupun sosial. Secara fisik, dibangunnya satu unit tempat penampungan sampah rumah tangga dan perbaikan saluran drainase. Secara sosial, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong dari sekitar 40% menjadi 75%, serta peningkatan kesadaran PHBS yang ditunjukkan oleh 80% warga yang mulai menerapkan pemilahan sampah di rumah tangga. Pencapaian ini memperlihatkan efektivitas pendekatan IMAP dalam mendorong pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan dukungan lanjutan dari pemerintah desa dan lembaga terkait. Pemerintah desa direkomendasikan untuk:

1. Mengintegrasikan program pengelolaan lingkungan ke dalam perencanaan dana desa setiap tahun, terutama untuk pemeliharaan fasilitas drainase dan tempat penampungan sampah.
2. Membentuk kelompok masyarakat peduli lingkungan (pokmas) yang berfungsi melakukan pemantauan rutin dan edukasi PHBS di tingkat rumah tangga.
3. Mendorong replikasi pendekatan IMAP di dusun-dusun lain di Desa Muara Bone serta di desa pesisir sekitar, karena pendekatan ini terbukti efektif menggabungkan partisipasi warga dan analisis berbasis data.

Selain itu, perguruan tinggi diharapkan terus berperan sebagai mitra pendamping dalam proses penguatan kapasitas masyarakat dan dokumentasi model pengabdian yang berhasil untuk disebarluaskan ke wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, H. setyo. (2018). Identifikasi masalah dan potensi desa berbasis indek desa membangun (idm) di desa gondowangi kecamatan wagir kabupaten malang. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30741/wiga.v7i1.331>
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024*. [https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file\\_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/RP\\_RKP/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024\\_Revisi%2014%20Agustus%202019.pdf](https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/RP_RKP/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024_Revisi%2014%20Agustus%202019.pdf)
- Chambers, R. (1997) *Whose Reality Counts Putting the First Last*. Intermediate Technology, London. - *References - Scientific Research Publishing*. (2022). Scirp.org. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3205883>
- Firman, T. (2008). The continuity and change in mega-urbanization in Indonesia: A survey of Jakarta–Bandung Region (JBR) development. *Habitat International*, 33(4), 327–339. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2008.08.005>
- Kemdikbud. (2020). *Tridharma Perguruan Tinggi dan Penguatan Peran Perguruan Tinggi*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/RENSTRA-KEMENDIKBUD-full-version.pdf>
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>
- Kusuma, E., Handayani, D., Nastiti, A. D., & Puspitasari, R. A. H. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Membangun Gaya Hidup Sehat Sejak Dini di

- Wilayah Pesisir Kota Pasuruan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(9), 3522–3533. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.10841>
- Lahay, I. H., Eduart Wolok, Rahmat Deddy Rianto Dako, & Andi Maga Umara. (2024). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Masuru melalui Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Infrastruktur yang Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, 3(2), 39–45. <https://doi.org/10.37905/jpti.v3i2.28693>
- Nengsih, Neng Suryanti. (2020). Penerapan Indikator Pembangunan Berkelanjutan di Daerah Pesisir dalam Keanekaragaman Hayati Laut untuk Mensejahterakan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 151–162. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v1i2.17>
- Prayitno, Yuli., Muhammad Sasmito Djati, Soemarno Soemarno, & Zaenal Fanani. (2016). Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 16(1), 41–51. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/262>
- Sibali, A Erhanuddin Erhanuddin, & Jainuddin Jainuddin. (2025). Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kepulauan Selayar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 302–308. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17503>